BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Usaha pembangunan dan modernisasi telah menghadapkan kita secara langsung dalam masalah kebudayaan Indonesia. Globalisasi kebudayaan merupakan suatu fenomena dunia yang bergerak mencengkram seluruh kehidupan manusia di seluruh dunia tanpa bisa dicegah. Persentuhan dengan kebudayaan Barat, modernisasi melalui pendidikan formal, maupun teknologi media elektronik dewasa ini, telah menumbuhkan berbagai jenis kesenian yang seringkali dikategorikan sebagai seni modern.

Negara Indonesia banyak sekali mempunyai budaya dan adat istiadat dari Sabang sampai Merauke, bangsa Indonesia juga memiliki bahasa yang beragam, tarian, dan pakaian adat yang menjadi ciri khas dari tiap-tiap daerahnya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kesenian tradisional. Kesenian daerah yang satu dengan yang lainnya merupakan ciri perbedaan budaya pada masyarakat.

Provinsi Jawa Barat memiliki jenis kesenian tradisional yang beraneka ragam, jenis kesenian yang berkembang merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya, karena kesenian yang dimiliki adalah hasil dari penciptaan karya masyarakat setempat cerminan budaya yang menjadi kekhasan setiap daerahnya.

Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat, dan manusia modern sadar akan hal itu. Kesadaran ini yang mendorong manusia agar secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Evaluasi serupa dapat menghasilkan, agar dia secara praktisi menyusun kembali kebudayaan sendiri. Seperti ungkapan Rapoport yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko dalam buku *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* (1980, hal 9-10)

> Kebudayaan dapat dipandang sebagai latar belakang bagi suatu tipe manusia yang melahirkan gaya hidup tertentu secara tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya, sehingga segala sesuatu yang tampil

Yuliawati Puspitasari, 2016
TARI GOTONG SISIGDI SANGGAR RANCAGE KOTA SUKABUMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai perilaku dan karya manusia itu semakin jelas kaitannya dengan kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang bersangkutan.

Seni tari sering dijadikan seni pertunjukan yang sangat berkaitan dengan mayarakat. Seni khususnya pertunjukan mampu memberikan keuntungan bagi pelaku seninya dengan mendapatkan penghasilan dari sebuah pertunjukan seni. Seni tari dalam setiap tariannya memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan menggunakan aturan atau norma-norma yang tumbuh di masyarakat. Beberapa daerah di Jawa Barat khususnya di pedesaan banyak terdapat bentuk kesenian tradisional yang lahir dari hasil persepsi masyarakat dengan bertujuan sebagai penghormatan kepada arwah leluhur. Seperti yang diungkapkan oleh Hartoko (1980, hal 233), bahwa:

> Perkembangan kesenian dimulai ketika manusia masih hidup di daerah-daerah pedesaan dan pertanian tradisional, dalam melakukan berbagai upacara kesenian mempunyai peranan penting dan kesenian merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari atau bersumber pada mitos.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kesenian yang berada di masyarakat selalu berkaitan dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut seperti kehidupan sehari-hari mereka yang dibentuk menjadi sebuah kesenian tradisional.

Kesenian merupakan perwujudan dari berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah aspek keindahan, aspek keindahan yang tertuang dalam kesenian tidak terlepas dari segi tradisi, dimana dalam kehidupan manusia atau masyarakat pendukungnya mempunyai andil yang sangat besar untuk ikut serta mengembangkan kesenian tersebut. Kesenian pun tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan. Proses penuangan kreativitas yang akan melahirkan suatu inovasi. Inovasi itu dituangkan oleh manusia untuk kebutuhan mengungkapkan perasaan keindahan tampaknya berlaku secara universal dan berlaku sejak lama. (Umar Kayam, 1981, hal 10).

Sejak munculnya kesenian khususnya seni tari, selain media ungkapan ekspresi jiwa seseorang, dahulu seni tari digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral, pesan dalam politik, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat kepada

pemimpinnya. Ada tiga arti pentingnya seni tari dalam kehidupan manusia: ‘tari sebagai fungsi spiritual, komunikasi, dan sosial’.

Setiap daerah memiliki seni tradisionalnya masing-masing, baik seni tradisi atau seni yang sudah mengalami perkembangan salah satu kesenian tradisional khususnya di daerah Kota Sukabumi, Jawa Barat, yang harus tetap dipelihara dan dilestarikan keberadaannya adalah Tari Gotong Sisig. Tari Gotong Sisig ini adalah sebuah karya seni yang lahir di kalangan rakyat biasa yaitu lahir pada tahun 1936. Pada saat itu Negara kita Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Tari Gotong Sisig ini lahir di sebuah kampung yang bernama Kampung Tegallega berada di Kelurahan Cikundul, Kecamatan Lembursitu, Kota Sukabumi. Tari Gotong Sisig ini diciptakan oleh seorang pejuang yaitu Abah Daden yang biasa disebut Abah Sisig.

Tarian ini diciptakan bermula untuk menutupi gerak juang beliau dari pemerintahan Belanda. Padahal Pentas Seni Gotong Sisig hanyalah muslihat sebagai media menutupi gerak perjuangan beliau untuk menaklukkan Belanda. Pada zaman ini kondisi desa yang dijajah oleh Bangsa Belanda tidak memiliki tempat-tempat yang dibutuhkan warga seperti rumah sakit, bahkan tenaga medis pun tidak ada untuk menangani masyarakat yang mengalami luka-luka akibat peperangan dengan Bangsa Belanda. Abah Daden sangat terkenal, karena beliau sangat sakti dan mempunyai ilmu kanuragan yang cukup tinggi, masyarakat pada zaman itu percaya dengan kemampuan Abah Daden, karena terbukti bahwa beliau dapat menyembuhkan orang yang sakit akibat peperangan pada saat itu, bahkan orang Belanda pun sudah mengetahui tentang kesaktian yang dimiliki Abah Sisig serta kepintarannya dalam berkesenian. (Wawancara 22 November 2015)

Dalam pentas Seni Gotong Sisig terdapat beberapa sajian lain yang dilakukan oleh para anak buah Abah Daden seperti pentas *Adu Bincurang*, *Adu Jogol*, dan Aktraksi keahlian memainkan *Pakarang* (alat) seperti golok, pisau, tongkat, dan belati. Setiap aktraksi yang dilakukan merupakan hiburan semata, namun cukup berbahaya dan memang dilakukan oleh para pendekar yang sudah memiliki keahlian khusus, namun terkadang sering terjadi cidera pada para

pendekar yang melakukan aktraksi tersebut. Disini Abah Daden yang dikenal mempunyai kesaktian sering menggunakan Sisignya untuk menyembuhkan para pendekar tersebut. Setelah beberapa atraksi yang ditampilkan pementasan, kesenian ini dibuka dengan tarian *Nyiru*, Penari *Nyiru* ini biasanya ada 6 orang dengan busana seperti ibu-ibu petani pada masa itu. Penari Nyiru ini berperan membawa *Nyiru* yang berisikan makanan hasil tanaman seperti umbi-umbian, pisang, dan makanan rakyat yang seadanya untuk disuguhkan kepada para penonton yang menyaksikan pementasan ini.

Pada saat tari Gotong Sisig ada penari yang diperankan oleh laki-laki melakukan gerakan-gerakan Pencak Silat, setelah itu para penari ini memakai gotongan yaitu sebatang bambu panjangnya sekitar 2 Meter, bila bambu diolesi oleh Sisignya Abah Daden, maka bambu yang semula terasa ringan menjadi terasa berat, sampai penari yang menggotong bambu tersebut kelelahan dan tidak kuat memegang bambu, namun saat *Sisig* Abah Daden kembali dioleskan ke bambu gotongan tersebut, maka bambu ringan seperti semula. Kesaktian dan kelebihan dari Abah Daden, selain dapat menyembuhkan berbagai penyakit, bisa digunakan sebagai pemberat dan dapat dikembalikan seperti semula pada bambu dalam pentas Tari Gotong Sisig, maka *Sisig* Abah Daden pun bisa dijadikan Cap untuk mengirim surat untuk para pejuang yang lain karena Abah Daden sangat disegani, surat yang dikirimkan sebagai tanda resmi suatu siasat perjuangan pada saat itu.

Abah Daden wafat pada tahun 1946, perjuangan dalam berkesenian dilanjutkan oleh saudaranya yaitu Abah Ali yang ketika Abah Daden masih hidup, Abah Ali adalah pemain Kendang. Abah Ali sebagai generasi kedua yang ikut melestarikan kesenian ini, pada zaman Abah Ali di Desa Tegallega sudah tidak lagi dijajah oleh Belanda, bahkan Indonesia telah merdeka pada tahun 1945. Tari Gotong Sisig pada zaman Abah Ali tetap dijadikan sarana hiburan bagi masyarakat sekitar, tarian ini pun terkadang dilakukan saat rakyat sedang mengalami panen padi atau sengaja diundang untuk menghibur. Zaman yang sudah berbeda dan Abah Ali tidak memiliki kesaktian seperti yang dimiliki Abah Sisig, maka pentas seni Gotong Sisig pun mempunyai sajian yang berbeda, pada awalnya terdapat berbagai macam atraksi, maka hal itu tidak dilakukan karena

pertimbangan satu dan lain hal. Pembukaan pada Pentas Tari Gotong Sisig tetap dengan penari *Nyiru*, karena melambangkan hasil panen yang berlimpah yang didapat oleh masyarakat ataupun penari *Nyiru* yang berperan sebagai pembawa suguhan makanan untuk para penonton yang menyaksikan pentas seni ini.

Pada pementasan seni Gotong Sisig terkadang selain dibuka dengan datangnya penari *Nyiru*, dapat dibuka dengan tarian-tarian berupa sisindiran dengan penari-penari berpenampilan lucu, seperti seorang laki-laki memakai baju wanita atau sebaliknya. Sebelum dilakukannya penampilan Tari Gotong Sisig, Abah Ali seringkali melakukan ritual agar dapat membuat bambu yang digunakan menjadi berat dengan simbolis *Sisig* yang dioleskan pada bambu seperti halnya yang dilakukan Abah Daden dahulu, Abah Ali melakukan ritual terlebih dahulu dengan menyiapkan air bersih dalam kendi lalu diberikan doa-doa, air ini digunakan untuk *ngabura* atau disemburkan kepada penari Gotong Sisig saat atraksi untuk mengembalikan bambu agar ringan seperti semula. Tari Gotong Sisig tetap ditarikan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan bambu sepanjang 2 Meter dengan sebelumnya menampilkan gerakan-gerakan Pencak Silat lalu menggotong bambu dan terjadinya simbolis yang dilakukan Abah Ali yaitu mengoleskan *Sisig*, bambu yang digunakan para penari menjadi berat dan sulit dikendalikan, namun setelah Abah Ali *ngaburakeun* air kepada penari Gotong Sisig atau menyemburkan air yang telah diritualkan pada sebelum pertunjukan, maka bambu menjadi kembali ringan seperti semula.

Setelah Abah Ali wafat pada saat ini, tari Gotong Sisig masih dipelajari dan dilestarikan di salah satu sanggar yaitu Sanggar Rancage dari tahun 1998 di Kota Sukabumi. Cucu Karmana merupakan orang yang berperan penting di sanggar Rancage tersebut, beliau merupakan generasi ketiga. Pada zaman ini ilmu magis kadang sukar untuk dipercaya karena zaman yang sudah semakin maju, juga masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentas Seni Tari Gotong Sisig dulu dan sekarang sudah berbeda dalam bentuk garapan maupun artistiknya, saat ini kesaktian dan kekebalan bukan lagi jadi keutamaan hidup. Ilmu pelet bukan lagi tujuan untuk menaklukan seseorang, baik pria maupun wanita. Tapi tingkah dan laku juga perilaku hidup yang mempengaruhi sikap manusia. Jika diartikan

Sisig pada saat ini adalah *Sisig* merupakan lembaran sirih yang terasa hangat bila dimakan dicampurkan dengan rempah yang lain seperti tembakau, kapur sirih, kapol, daun saga jika dimakan dan dikunyah mengeluarkan warna merah yang berfungsi untuk menguatkan gigi, serta baik bagi pernafasan dan tenggorokan.

Tari Gotong Sisig pada saat ini telah dikemas dengan menarik oleh aki Cucu tergantung konsep yang dibawakan dan diusung. Tarian ini digunakan sebagai sarana hiburan dan bahkan sering ditampilkan pada acara-acara khusus tergantung permintaan. Tari Gotong Sisig ini selain digarap Aki Cucu dalam bentuk pentas tari, pernah dipentaskan juga dalam bentuk teater di Samudra Beach Hotel Pelabuhan Ratu yang menceritakan Abah Sisig yang menciptakan tarian ini. Tari Gotong Sisig ini oleh Aki Cucu pernah ditampilkan kembali pada saat parade Asia Afrika di Bandung pada tahun 2015 dengan tampilan yang berbeda, pada sajian awal menampilkan 9 lengser yang menggambarkan 9 wali dan penari Gotong Sisig pun terdapat 8 orang dengan menggunakan 2 buah bambu, ritual tetap dilakukan untuk membuat bambu tersebut berat dengan penyimbolan mengoleskan *Sisig* pada bambu, dan bambu itu akan kembali ringan ketika Aki Cucu *Ngaburakeun* air atau menyemburkan air yang sudah diritualkan pada sebelum pertunjukan kepada penari Gotong Sisig, maka bambu akan kembali seperti semula. Bambu tersebut berat bukan karena rekayasa penarinya akan tetapi karena ritual yang dilakukan.

Merujuk pada kutipan di atas, permasalahan yang dapat diangkat dalam tari Gotong Sisig ini, dapat dikatakan bahwa sebuah tradisi dapat berubah ketika berada dalam genggaman orang-orang yang menerimanya,serta perbedaan zaman pun mempengaruhi struktur pada sebuah tarian, koreografer tari Gotong Sisig merupakan pembuat karya tari maupun teater yang kreatif yang memiliki ide dan gagasan yang dipakai sangat menarik, walaupun Tari Gotong Sisig dahulu pada zaman Abah Daden berfungsi sebagai rangkaian untuk mengelabui Belanda dan sebagai hiburan masyarakat, pada zaman Abah Ali Tari Gotong sisig berfungsi sebagai acara untuk menyambut panen padi dan juga sarana hiburan, tetapi Cucu Karmana dengan apiknya serta kreatif dan inovatif dapat memberikan warna baru juga kesan yang lebih dinamis.

Alasan peneliti ingin meneliti tarian ini tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, akan tetapi dari berbagai sudut pandang yang meliputi penciptaan ide atau gagasan yang melatarbelakangi dibuatnya tari Gotong Sisig yang mengadaptasi gerakan-gerakan Pencak Silat. Peneliti akan mengkaji lebih mendalam pada garapan yang dibuat Aki Cucu dan tidak melakukan penelitian perbandingan antar generasinya. Penelitian ini pun lebih difokuskan pada Tari Gotong Sisig pada generasi ketiga saat ini yang masih dipelajari dan dilestarikan oleh Aki Cucu di sanggar miliknya yaitu Sanggar Rancage di Kota Sukabumi. Tari Gotong Sisig yang ada ketika zaman Abah Daden dan Abah Ali merupakan data penguat untuk analisis fenomena perkembangan struktur, fungsi, koreografi, rias, dan busana pada masa Aki Cucu. Keunikan lain yang terdapat pada properti yang digunakan, yaitu sebuah bambu yang pada umumnya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk membuat kerajinan *bilik*. Keunikannya pun terletak pada penyimpanan *Sisig* yang besar pada tengah-tengah bambu.

Karya tari Gotong Sisig sebagai sebuah karya seni tari tradisi yang merupakan tari yang berasal dari masyarakat, dapat memunculkan berbagai motif gerak yang dapat dikembangkan oleh koreografernya. Gerak-gerak yang ada dalam tari Gotong Sisig ini merupakan gerakan Pencak Silat dan juga terdapat ciri khas pada saat bambu yang digunakan menjadi berat dan penari tidak bisa mengendalikan bambunya tersebut dan dapat dikembalikan dalam keadaan semula dengan menggunakan *Sisig* yang dioleskan pada bambu oleh Abah Sisig. Seiring perkembangannya zaman tari Gotong Sisig ini pun memiliki struktur pertunjukan yang berbeda, serta mempunyai fungsi yang berbeda pula setiap zamannya.

Rias dan busana tari Gotong Sisig sangat menarik untuk dikaji atau diteliti dalam hal perkembangan dari zaman Abah Daden, Abah Ali, dan Aki Cucu. Para penari dirias serta mengenakan busana layaknya seorang pendekar yang disesuaikan dengan mengikuti perkembangan zaman saat ini dan mungkin terdapat perbedaan pada setiap generasinya.

Peneliti mencoba mendeskripsikan perkembangan struktur pertunjukan, koreografi, fungsi dan, tata rias serta busana secara terperinci. Walaupun ada rangkaian gerak yang sudah disebutkan seperti gerak Pencak Silat, susunan gerak

khas yang belum terlalu diperinci dan belum dikaji bagaimana perubahannya dari generasi ke generasi, inilah yang dapat peneliti jadikan inti dalam penelitian ini. Perubahan fungsi pun belum dijelaskan secara terperinci dan perlu dikaji lebih mendalam kembali oleh peneliti. Koreografi, Rias dan busana yang belum diketahui secara terperinci, serta bagaimana perbedaan pada setiap generasinya perlu dikaji, peneliti berharap dapat mengkaji secara rinci dan jelas. Oleh karenanya, berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Tari Gotong Sisig karya Abah Daden yang dilestarikan dan dipelajari di Sanggar Rancage oleh Aki Cucu peneliti merasa penting mengkajinya secara mendalam ke dalam bentuk skripsi sebagai informasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Kota Sukabumi pada khususnya, dan juga harapan peneliti pemerintah lebih peduli terhadap pelestarian kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya sendiri dan ikut dalam menjaga serta ikut serta melestarikannya. Untuk itu peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul "TARI GOTONG SISIG DI SANGGAR RANCAGE KOTA SUKABUMI"

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas mengenai Tari Gotong Sisig, maka dalam hal ini peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Struktur Penyajian dalam Tari Gotong Sisig di Sanggar Rancage Kota Sukabumi?
2. Bagaimana Perkembangan Fungsi Tari Gotong Sisig di Sanggar Rancage Kota Sukabumi?
3. Bagaimana Perkembangan Koreografi, Rias dan Busana Tari Gotong Sisig di Sanggar Rancage Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum :

Untuk melestarikan budaya yang ada di Kota Sukabumi yaitu Tari Gotong Sisig di Sanggar Rancage Kota Sukabumi.

2. Tujuan Khusus :

a. Mendeskripsikan Perkembangan Struktur Penyajian dalam Tari Gotong Sisig di Sanggar Rancage Kota Sukabumi.

b. Mendeskripsikan Perkembangan Fungsi Tari Gotong Sisig di Sanggar Rancage Kota Sukabumi.

c. Mendeskripsikan Perkembangan Koreografi, Rias dan Busana Tari Gotong Sisig di Sanggar Rancage Kota Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Secara Teoretis

Untuk mengetahui perkembangan Tari Gotong Sisig di Kota Sukabumi. Sekaligus mendapatkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Tari Gotong Sisig tersebut.

2. Secara Praktis

Memberikan pengaruh serta informasi bagi semua pihak. Adapun kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah.

a. Bagi Peneliti

1. Dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kreativitas dalam hal mengkaji sebuah masalah penelitian.
2. Dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang seni tari yang ada di daerah sendiri.
3. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Tari Gotong Sisig di Kota Sukabumi.

b. Mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Tari

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi pada masyarakat tentang keberadaan Tari Gotong Sisig di Sanggar Rancage Kota Sukabumi.

c. Departemen Pendidikan Seni Tari

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Tari Gotong Sisig.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai bukti tertulis untuk memberikan informasi tentang Tari Gotong Sisig di Kota Sukabumi.

e. Bagi Dinas Pendidikan dan Pariwisata

1. Dijadikan sebagai salah satu data otentik tentang kesenian tradisi yang ada di Kota Sukabumi.
2. Memperkaya koleksi data yang membahas tentang kesenian Tari Gotong Sisig

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dibuat dengan dua tujuan, pertama sebagai langkah untuk menyusun bab-bab yang belum terselesaikan. Kedua, untuk mempermudah pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian skripsi. Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari beberapa bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi pemaparan dan pemetaan permasalahan yang dibahas dalam beberapa sub, diantaranya mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang menyangkut secara umum dan tujuan penelitian secara khusus, manfaat penelitian ditinjau dari segi teori (manfaat teoritis) maupun manfaat dari segi praktik (manfaat praktis), dan terakhir peneliti menjabarkan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang menguatkan dalam penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Teori tersebut dijabarkan dalam beberapa sub bab seperti perkembangan tari, fungsi tari, etnokoreologi, struktur pertunjukan, tata rias dan busana. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini akan sangat berguna untuk menganalisis temuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini mengenai metode penelitian yang peneliti lakukan, yang terdiri atas: desain penelitian (metode dan pendekatan

penelitian), partisipan dan tempat penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian (memuat langkah-langkah penelitian, definisi operasional, skema/alur penelitian), bagian terakhir pada bab ini adalah analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN: Bab ini terdiri dari dua bagian yaitu temuan penelitian dan pembahasan penelitian. Pada temuan penelitian memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan dengan data yang diperoleh baik melalui pengamatan, wawancara. Sementara pada bagian pembahasan temuan penelitian berisi analisa dari temuan penelitian sesuai fakta yang ditemukan.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN: Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas penelitian yang telah dianalisis berdasarkan data-data yang diperoleh, dan memberikan saran serta rekomendasi bagi pihak-pihak penelitian, bagi peneliti berikutnya.

Daftar pustaka berisi daftar buku-buku sumber yang yang digunakan peneliti, seperti buku, jurnal, makalah hasil penelitian, dan dari internet.

Lampiran berisi pedoman observasi, pedoman wawancara, SK dan daftar riwayat hidup peneliti.